



**GAMBARAN KARAKTERISTIK PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI
IUD DI KELURAHAN BARA-BARAYA MAKASSAR
TAHUN 2019**

ARTIKEL

**Oleh :
NUR HIKMA
030218A198**

**PROGRAM STUDI D IV KEBIDANAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
UNGARAN
2019**

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

Artikel dengan judul “Gambaran Karakteristik Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Kelurahan Bara-Baraya Makassar” yang disusun oleh :

Nama : Nur Hikma

Nim : 030218A198

Fakultas : Ilmu Kesehatan

Program Studi : D IV Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama skripsi program studi DIV Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.



Ungaran, Juli 2019

Pembimbing Utama

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Heni Setyowati", is written over a horizontal line.

Heni Setyowati, S.SiT., M.Kes
NIDN. 0617038002

**GAMBARAN KARAKTERISTIK PENGGUNAAN ALAT
KONTRASEPSI IUD DI KELURAHAN BARA-BARAYA MAKASSAR
TAHUN 2019**

Nur Hikma, Heni Setyowati, S.SiT.,M.Kes, Kartika Sari, S.SiT.,M.Keb
D-IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo
D-IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo
D-IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo
e-mail : nurhikmaa17@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Angka kelahiran di Indonesia mengalami stagnansi pada 4 periode terakhir. Dilihat dari cakupan penggunaan kontrasepsi, jenis kontrasepsi yang digunakan di Indonesia didominasi oleh metode kontrasepsi jangka pendek (pil dan suntik). Padahal metode kontrasepsi jangka pendek merupakan metode yang paling banyak menyumbang angka drop out. Cakupan MKJP di Puskesmas Bara-Barayya masih jauh di bawah capaian Dinas Kesehatan Kota Makassar yang hanya 7.93% (Profil Dinkes Makassar, 2017).

Tujuan : Mengetahui Gambaran Karakteristik Penggunaan Alat Kontrasepsi UD Di Kelurahan Bara-Barayya Makassar.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan survey. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengguna akseptor KB IUD di Kelurahan Bara-Barayya dari bulan Januari–Desember 2018 sejumlah 30 orang yang menggunakan MKJP.

Hasil : Hasil penelitian yang menggambarkan karakteristik umur sebagian besar ibu berumur >35 tahun sejumlah 27 orang (90,0%), yang menggambarkan karakteristik pendidikan Ibu sebagian besar berpendidikan SMA, berjumlah 16 orang (53,3%), yang menggambarkan karakteristik paritas Ibu sebagian besar merupakan ibu multipara dan ibu grande multipara masing-masing berjumlah 15 orang (50,0%), dan yang menggambarkan karakteristik pekerjaan Ibu sebagian besar merupakan ibu pekerja, berjumlah 19 orang (63,3%).

Simpulan : karakteristik umur sebagian besar ibu berumur >35 tahun sejumlah 27 orang (90,0%), gambaran karakteristik pendidikan Ibu sebagian besar berpendidikan SMA berjumlah 16 orang (53,3%), gambaran karakteristik paritas Ibu sebagian besar merupakan ibu multipara dan ibu grande multipara, masing-masing sejumlah 15 orang (50,0%), dan gambaran karakteristik pekerjaan Ibu sebagian besar merupakan ibu pekerja, sejumlah 19 orang (63,3%).

Kata Kunci : Usia, Pendidikan, Paritas, Pekerjaan, IUD

Kepustakaan : 31 (2001-2019)

ABSTRACT

Background : Birth rate in Indonesia has stagnated in the last 4 periods. Judging from the coverage of contraceptive use, the type of contraception used in Indonesia is dominated by short-term contraceptive methods (pills and injections). Even though the short-term contraceptive method is the most contributing method of dropping out. IUD coverage at Bara-Baraya Health Center is still far below the achievement of the Makassar City Health Office which was only 7.93% (Profile of the Makassar Health Office, 2017).

Objective : To find out the description of characteristics on IUD contraception using at Bara-Baraya Sub-District of Makassar.

Method : This study used a descriptive method with a survey approach. Sampling was done by *total sampling technique*. The population in this study were all IUD contraception acceptors at Bara-Baraya Village from January-December 2018 with 30 people used MKJP.

Results : The results of the study description the age characteristics of most mothers aged > 35 years as many as 27 people (90.0%), which illustrate the educational characteristics of the majority of mothers with high school education, as many as 16 people (53.3%), which illustrate the characteristics of parity most of them are multiparous mothers and grande multipara mothers as many as 15 people (50.0%), and the working characteristics are mostly working mothers, as many as 19 people (63.3%).

Conclusion: Age characteristics most mothers aged > 35 years as many as 27 people (90.0%), education characteristic is mostly high school graduated as many as 16 (53.3%), Parity characteristic is mostly multiparous mother and grande multipara mothers, as many as 15 people (50.0%), and the description of the working characteristics is mostly working mothers, as many as of 19 people (63.3%).

Keywords : Age, Education, Parity, Occupation, IUD

Literature : 31 (2001-2019)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara peringkat keempat penduduk terbanyak didunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Tahun 2017, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan menembus 265 juta jiwa, lebih besar daripada negara berkembang lain. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengalami stagnansi angka kelahiran total sejak 2002 hingga 2012 pada angka 2,6 anak per wanita. Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) per tahun juga lebih tinggi dari harapan (1,49 persen per tahun) dari perkiraan 1,45 persen per tahun. Saat ini, angka kelahiran rata-rata Total Fertility Rate (TFR) pasangan suami istri masih 2,6. Sedangkan target yang harus dipenuhi adalah 2,1 TFR dari yang ditetapkan 2015 lalu (Taylor, 2017). Oleh karena itu, pemerintah terus berjuang menurunkan angka kelahiran penduduk melalui Program Keluarga Berencana (KB) (Surapaty, 2017).

Cakupan MKJP di Puskesmas Bara-Barayya masih jauh di bawah capaian Dinas Kesehatan Kota Makassar. Cakupan MKJP di Puskesmas Bara-Barayya hanya 7.93% (Profil Dinkes Makassar, 2017). Sebagai Puskesmas yang sudah lebih dulu ada dibandingkan dengan Puskesmas lain di Kota Makassar, seharusnya di Puskesmas Bara-Barayya terkhusus di kelurahan Bara-Barayya dapat meningkatkan kualitas pelayanan dibandingkan dengan kelurahan lainnya, salah satunya dengan meningkatkan cakupan MKJP.

Berdasarkan studi pendahuluan, pada tahun 2018 diantara akseptor KB di wilayah Puskesmas Bara-Barayya terkhusus di kelurahan Bara-Barayya hanya 4,5% yang memakai MKJP, sedangkan Januari 2019 sebesar 7,5%. Melihat rendahnya pemakaian MKJP di Wilayah Kerja Puskesmas Bara-Barayya terkhusus di kelurahan Bara-Barayya, peneliti ingin mengetahui gambaran karakteristik penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada akseptor KB (IUD) di wilayah kerja Puskesmas Bara-Barayya terkhusus di kelurahan Bara-Barayya pada tahun 2019.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan survey. Populasi dalam penelitian ini seluruh akseptor KB IUD yang terdapat pada pendataan di Puskesmas Bara-Baraya Makassar khususnya di kelurahan Bara-baraya Makassar sebanyak 30 responden. Teknik sampling menggunakan *total sampling*. Instrumen yang digunakan rekap data. Analisis data menggunakan analisis univariat yang dinyatakan dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 30 responden sebagai berikut :

1. Usia Ibu

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Ibu Akseptor KB IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Bara-Baraya Makassar

Umur Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
< 20 Tahun	0	0,0
20-35 Tahun	3	10,0
> 35 Tahun	27	90,0
Jumlah	30	100,0

Hasil pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 30 responden ibu akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Bara-Baraya Makassar, sebagian besar berumur >35 tahun, yaitu sejumlah 27 orang (90,0%).

Umur akseptor KB mempengaruhi metode kontrasepsi yang akan digunakan. Hal ini sejalan jika dilihat dari jenis kontrasepsi yang banyak dipakai adalah non MKJP. Akseptor KB non MKJP sebagian besar adalah ibu-ibu muda yang memiliki umur kurang dari 30 tahun. Hasil yang diperoleh pada penelitian Nasution (2011) juga diperoleh jumlah non MKJP di Papua dan Maluku lebih banyak pada umur kurang dari 30

tahun yaitu sebesar 84,91%. Pada penelitian Dewi dan Notobroto (2014) diperoleh hasil bahwa akseptor KB pengguna non MKJP lebih banyak berumur 20-30 tahun (33,3%), sedangkan akseptor KB pengguna MKJP lebih banyak berumur >30 tahun (29,8%).

Usia dapat mempengaruhi responden dalam pemilihan alat kontrasepsi, karena usia dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Usia atau umur dalam pemilihan metode kontrasepsi sangat berpengaruh karena semakin bertambahnya usia maka akan semakin bertambah kedewasaannya, lebih matang dalam hal berfikir dan bertindak sehingga lebih mudah dalam mendapatkan informasi dan pengalaman. (Notoatmodjo, 2012).

2. Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan pada Ibu Akseptor KB IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Bara-Baraya Makassar

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	2	6,7
SMP	0	0,0
SMA	16	53,3
Perguruan Tinggi	12	40,0
Jumlah	30	100,0

Hasil pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 30 responden ibu akseptor KB IUD di wilayah kerja Puskesmas Bara-Baraya Makassar, sebagian besar berpendidikan SMA, yaitu sejumlah 16 orang (53,3%).

Dilihat dari identitas responden dari 30 responden ibu yang menggunakan kontrasepsi KB IUD di wilayah Puskesmas Bara-Baraya Makassar khususnya di kelurahan Bara-Baraya Makassar yaitu yang berpendidikan SD sejumlah 2 responden (6,7%), sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sejumlah 16 orang (53.3%), dan ibu yang berpendidikan perguruan tinggi sejumlah 12 orang (40.0%). Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden yang berpendidikan SD hanya sebagian kecil yang memilih kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 2 orang, sehingga pendidikan rendah dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam memilih dan menggunakan kontrasepsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Arikunto (2010), bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat mendukung atau mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dan taraf pendidikan yang rendah selalu bergandengan dengan informasi dan pengetahuan yang terbatas, makin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap informasi yang didapat dan pengetahuan akan semakin tinggi. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menentukan

ide-ide dan teknologi baru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alriana (2013).

Berdasarkan kategori pendidikan lebih banyak yang memiliki pendidikan tinggi sebesar 53%. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya suatu hal termasuk dalam pemilihan kontrasepsi (Fienalia, 2012). Pada penelitian Meskele dan Mekonnen (2014) di Etiopia Selatan juga memperoleh hasil pendidikan tinggi memiliki jumlah yang cukup besar pada kelompok pengguna MKJP yaitu sebesar 63,2%. Di Indonesia, pada penelitian Cindra Paskaria (2015) juga memperoleh hasil lebih banyak kategori pendidikan tinggi yaitu 68,77%, sedangkan pada penelitian Asih dan Oesman (2009) menunjukkan jumlah yang sedikit berbeda dimana lebih tinggi pendidikan rendah yaitu 53,7% dari pada pendidikan tinggi, walaupun tidak terpaut jauh.

3. Paritas

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Anak pada Ibu Akseptor KB IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Bara-Baraya Makassar

Jumlah Anak	Frekuensi	Persentase (%)
Primipara	0	0,0
Multipara	15	50,0
Grande Multipara	15	50,0
Jumlah	30	100,0

Hasil pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 30 responden ibu akseptor KB IUD di wilayah kerja Puskesmas Bara-Baraya Makassar, sebagian besar merupakan ibu multipara (memiliki 2 anak atau lebih) dan ibu grande multipara (memiliki 4 anak atau lebih), yaitu masing-masing sejumlah 15 orang (50,0%).

Dilihat dari identitas menunjukkan bahwa dari 30 responden ibu akseptor KB IUD di wilayah kerja Puskesmas Bara-Baraya Makassar khususnya di kelurahan Bara-Baraya Makassar, merupakan ibu multipara (memiliki 2 anak atau lebih) dan ibu grande multipara (memiliki 4 anak atau lebih), yaitu masing-masing sejumlah 15 orang (50,0%). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa yang lebih banyak menggunakan kontrasepsi KB IUD yaitu dalam kategori multipara dan grande multipara atau 2 anak atau lebih. Jumlah anak berkaitan erat dengan program KB. Jumlah anak ini selalu di asumsikan dengan penggunaan alat kontrasepsi, karena salah satu misi dari program KB adalah terciptanya keluarga dengan jumlah anak yang ideal yaitu dua anak dalam satu keluarga dengan konsep slogan “dua anak lebih baik.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan seseorang dalam memutuskan untuk mengikuti program KB adalah apabila merasa bahwa banyaknya anak yang masih hidup sudah mencukupi jumlah yang diinginkan. Berarti banyaknya anak yang masih hidup mempengaruhi kesertaan seseorang dalam mengikuti program KB. Semakin besar jumlah

anak hidup yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan untuk membatasi kelahiran. Dengan melihat jumlah anak yang dilahirkan hidup di temukan pula hubungan yang bersifat positif, artinya makin tua umur mencerminkan proses perubahan keluarga dan dapat juga memperlihatkan proses perubahan fertilitas antar waktu. Jumlah anak hidup memberikan pengaruh yang sangat bermakna dalam menentukan pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang (Irianto, 2014).

4. Pekerjaan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Anak pada Ibu Akseptor KB IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Bara-Baraya Makassar

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	19	63,3
Tidak Bekerja	11	36,7
Jumlah	30	100,0

Hasil pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 30 responden ibu akseptor KB IUD di wilayah kerja Puskesmas Bara-Baraya Makassar, sebagian besar merupakan ibu yang bekerja, yaitu sejumlah 19 orang (63,3%).

Penghasilan adalah jumlah uang yang diterima atas usaha yang dilakukan orang perorangan, badan, dan bentuk usaha lainnya yang dapat digunakan untuk aktivitas ekonomi seperti mengkonsumsi dan/atau menimbun serta menambah kekayaan. Menurut Pasal 4 ayat 1 UU PPh yang dimaksudkan dengan penghasilan yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun (Judisseno, 2005).

Dilihat dari identitas responden dari 30 responden ibu yang menggunakan kontrasepsi KB IUD di wilayah Puskesmas Bara-Baraya Makassar terkhusus di kelurahan Bara-Baraya Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar merupakan ibu yang bekerja, yaitu sejumlah 19 orang (63,3%), dan tidak bekerja sebanyak 11 orang (36,7%). Pada penelitian Asih dan Oesman (2009) diperoleh hasil dimana jumlah akseptor KB yang bekerja lebih banyak dibandingkan dengan akseptor KB yang tidak bekerja. Namun pada hasil penelitian Gudaynhe dkk (2014) di Barat Laut Etiopia diperoleh jumlah akseptor KB yang tidak bekerja lebih banyak dibandingkan dengan jenis pekerjaan lain yaitu sebesar 32,5% pada kelompok MKJP dan 39,5% pada kelompok non MKJP.

Akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Bara-Baraya khususnya di Kelurahan Bara-Baraya Makassar memang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga sehingga lebih memiliki banyak waktu untuk menggunakan kontrasepsi jangka pendek seperti pil dan suntik. Akseptor KB yang bekerja berpeluang lebih untuk menggunakan MKJP karena mempertimbangkan berbagai hal seperti waktu pemakaian KB jangka

pendek (non MKJP) yang harus diminum tiap hari seperti pil atau tiap bulan seperti suntik yang dapat menyita waktu banyak serta tidak efektif. Selain itu, akseptor KB yang bekerja memiliki kesempatan untuk memperoleh informasi baik dari teman kerja atau dari media lain sehingga kesempatan untuk menggunakan MKJP dapat lebih besar. Menurut Fienalia (2012), wanita bekerja kemungkinan lebih menyadari kegunaan dan manfaat KB serta lebih mengetahui pilihan metode yang ada jika dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja.

Pada penelitian Teferra dan Wondifraw (2015) diperoleh hasil sejalan dengan penelitian ini, yaitu wanita yang bekerja mempunyai peluang 1,7 kali menggunakan MKJP dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Pada penelitian Yalew dkk (2015) di Barat Laut Etiopia, juga diperoleh hubungan antara pekerjaan dengan penggunaan MKJP dimana akseptor KB dengan pekerjaan buruh dan pelajar meningkatkan peluang menggunakan MKJP dibandingkan dengan akseptor yang tidak bekerja.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan analisa data tentang gambaran karakteristik penggunaan alat kontrasepsi IUD di kelurahan Bara-Baraya Makassar, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil yaitu :

1. Karakteristik umur Ibu sebagian besar ibu berumur >35 tahun, yaitu sejumlah 27 orang (90,0%).
2. Karakteristik pendidikan Ibu sebagian besar berpendidikan tinggi, yaitu sejumlah 28 orang (93,3%).
3. Karakteristik paritas Ibu sebagian besar merupakan ibu multipara (memiliki 2 anak atau lebih) dan ibu grande multipara (memiliki 4 anak atau lebih), yaitu masing-masing sejumlah 15 orang (50,0%).
4. Karakteristik pekerjaan Ibu sebagian besar merupakan ibu yang bekerja, yaitu sejumlah 19 orang (63,3%).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arliana, Wa Ode Dita, dkk. 2013. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Bagi Akseptor KB di Puskesmas Jailolo*. Jurnal e-Ners (eNS), Volume 1, Nomor 1, Maret 2013, hlm. 1-10
- Asih, L., dan Oesman. 2009. *Faktor-aktor yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)*. Jakarta: Puslitbang KB dan Kesehatan Reproduksi BKKBN.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Statistik Indonesia 2012*. Jakarta
- Dewi, Putri Hariyani Chandra dan Notobroto. Hari Basuki. *Rendahnya Keikutsertaan Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada*

- Pasangan Usia Subur*. Jurnal Biometrika dan Kependudukan, Vol. 3, No. 1 Juli 2014: 66-72
- Fienalia, Rainy Alus. 2012. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2011*. Depok. FKM UI
- Gudayne, Shimels Wudie dkk. 2014. *Actors Affecting The Use Of Long-Acting Reversible Contraceptive Methods among Married Women in Debre Markos Town, Northwest Ethiopia 2013*. Global Journal of Medical Research: Gynecology and Obstetrics Volume 14 Issue 5 Version 1.0 Year 2014 Type: Double Blind Peer Reviewed International Research Journal Publisher: Global Journals Inc. (USA) Online ISSN: 2249-4618 & Print ISSN: 0975-5888
- Irianto, Koes. 2014. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Bandung: Alfabeta
- Judisseno, Rimsky K. *Pajak dan Strategi Bisnis: Suatu Tinjauan tentang Kepastian Hukum dan Penerapan Akuntansi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Nasution, Sri Lilestina. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan MKJP Di Enam Wilayah Di Indonesia*. Pusat Penelitian dan Pengembangan KB dan Keluarga Sejahtera. BKKBN
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta
- Teffer, Alemayehu Shimika and Wondifraw, Abebach Asmamaw. 2015. *Determinants of long acting contraceptive use among reproductive age women in Ethiopia: Evidence from EDHS 2011*. Science Journal of Public Health 2015; 3(1): 143-149. ISSN: 2328-7942 (Print); ISSN: 2328-7950 (Online)